



Kenali, Pahami dan Terapkan Edukasi Keluarga Berencana dalam SAFARI KB serta Pemeriksaan Kesehatan Dasar di Puskesmas Lembang

Yesi Gusnawati¹, Raehan¹

¹Department of Midwifery, STIKes Marendeng Majene, Indonesia

Correspondence author: Yesi Gusnawati

Email: yesigusnawati1987@gmail.com

Address : : Jl R.A. Kartini (Belakang RS Majene), Kab. Majene, West Sulawesi, Indonesia, Telp. 085255981112

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.643>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: One of the important problems faced by developing countries, such as Indonesia, is population explosion. The population explosion resulted in a rapid population growth rate.. The National Family Planning Movement aims to control the rate of population growth and also to improve the quality of human resources

Objective: Raising public awareness on family planning and early detection of non-communicable diseases through education, contraceptive services, free basic health checks, and promotion of healthy lifestyles.

Method: The counseling activity was conducted using an interactive lecture method, accompanied by a Q&A session, leaflet distribution, and The outreach activity Recognize, Understand and Apply Family Planning Education in family planning safaris and basic health checks at Pkm Lembang was carried out on August 22 2025 for 25 PUS people who were given an explanation about family planning and basic health checks. The activity took place over one day at the lembang health center Hall and targeted couples of reproductive age (CRA). Family planning services such as contraceptive injections and pill distribution were also provided.

Result: Based on observations during the activity, this community service activity resulted in increased knowledge and understanding of PUS regarding the importance of family planning for reproductive health and PUS understands that using family planning has many benefits such as being able to regulate pregnancy spacing, maintain maternal reproductive health, and reduce maternal and infant mortality rates.

Conclusion: It is necessary to carry out regular evaluation and monitoring to determine the level of public understanding of the importance of family planning and early detection of non-communicable diseases. It is necessary to utilize social media to disseminate information about family planning and early detection of non-communicable diseases and reach the wider community.

Keywords: counseling, family planning, non-communicable disease

Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak negatif terhadap pembangunan nasional, kesejahteraan keluarga, dan kesehatan ibu serta anak. Masalah kependudukan dan kesehatan masyarakat merupakan tantangan yang terus dihadapi di Indonesia. Kesehatan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu upaya yang strategis dalam mendukung kesehatan masyarakat adalah melalui program Keluarga Berencana (KB), yang bertujuan mengatur jumlah dan jarak kelahiran serta meningkatkan kualitas hidup keluarga. Namun, masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya KB serta pengetahuan terbatas atau stigma negatif terhadap program KB dan manfaat jangka panjangnya.

Salah satu masalah penting yang dihadapi oleh negara berkembang, seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Ledakan penduduk mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah Indonesia telah menerapkan program Keluarga Berencana (KB) yang dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional). Gerakan Keluarga Berencana Nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Yanti, 2021).

Program KB bertujuan mengendalikan fertilitas yang membutuhkan metode kontrasepsi yang berkualitas agar dapat meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual. Pelaksanaannya dipengaruhi sumberdaya pelaksanaan program KB, cara pandang masyarakat sendiri terhadap kesehatan reproduksi dan pelayanan KB, serta pemakaian alat kontrasepsi. Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan badan yang diberi tanggung jawab dalam pengaturan laju pertumbuhan penduduk. BKKBN memiliki visi “Seluruh Keluarga Ikut KB” dan misi baru BKKBN yaitu “Mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera”. Kementerian Kesehatan memiliki kewajiban menindaklanjuti tugas BKKBN dengan memberikan pelayanan KB kepada masyarakat yang membutuhkan (BKKBN, 2022).

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) merupakan metode kontrasepsi yang paling efektif. Bila dilihat dari data justru terdapat kecenderungan pola pemakaian kontrasepsi non MKJP, dimana dari 57% Contraceptive Prevalence Rate (CPR) sebesar 43,7% menggunakan non MKJP dan 10,6% yang menggunakan MKJP. Pola penggunaan MKJP cenderung menurun 18,7% pada tahun 1991 menjadi 10,6% tahun 2017. Tingginya penggunaan non MKJP juga terjadi pada akseptor KB baru yaitu sebesar 82,48%, sedangkan yang menggunakan MKJP hanya sebesar 17,52% (SDKI, 2017). Hasil prevalensi KB di Indonesia berdasarkan Survei Pemantauan Pasangan Usia Subur tahun 2019 mencapai angka 65,4% dengan metode KB yang didominasi oleh peserta KB suntikan (63,7%), pil KB (17,0%), Implant (7,4%), IUD (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (2,7%) dan MOP (0,5%).

Sejalan dengan hasil Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) nasional menunjukkan bahwa pada tahun 2018 wanita usia 15-49 tahun dengan status kawin sebesar 59,3% PUS menggunakan KB modern menunjukkan peserta KB suntik (48,5%), pil KB (8,5%), Implant (4,7%), IUD (6,6%), Kondom (1,1%), MOW (3,1%) dan MOP (0,2%). Sedangkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Provinsi NTB menunjukkan peserta KB suntik (55,1%), pil KB (3,64%), Implant (8,54%), IUD (7,33%), Kondom (0,28%), MOW (1,28%) dan MOP (0,08%). Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB baru ialah suntik (Kemenkes RI, 2018).

Penyuluhan Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya yang sangat penting dalam mengendalikan jumlah penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program KB bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya perencanaan keluarga dalam aspek kesehatan, ekonomi dan social (Mandang et al., 2015). Tujuan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program KB serta mengurangi angka kelahiran yang tidak terkendali.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, tantangan dalam mengelola sumber daya alam dan kesejahteraan keluarga semakin besar. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah melalui program Keluarga Berencana. Program KB memiliki peran penting dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera dengan cara mengatur jarak kehamilan, mengatur jumlah anak, serta meningkatkan kesehatan reproduksi (Jufri, 2022).

Di sisi lain, penyakit tidak menular seperti diabetes, asam urat tinggi (hiperurisemia), dan kolesterol (hiperkolesterolemia) menjadi ancaman nyata yang semakin meningkat seiring gaya hidup yang tidak sehat, kerap tidak disadari karena minimnya pemeriksaan rutin. Oleh karena itu, perlu dilakukan pendekatan terpadu melalui edukasi KB dan deteksi dini melalui pemeriksaan kesehatan dasar sebagai upaya preventif dan promotif untuk mencegah komplikasi yang lebih serius.

Melalui kegiatan “Kenali, Pahami dan Terapkan”, kami menggabungkan penyuluhan Keluarga Berencana, Safari KB (pelayanan KB langsung di masyarakat), dan pemeriksaan kesehatan dasar gratis (gula darah, asam urat, kolesterol) sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang menyeluruh, mudah dijangkau, dan berbasis masyarakat.

Tujuan

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya Keluarga Berencana serta deteksi dini penyakit tidak menular dengan Memberikan edukasi mengenai manfaat KB dan metode kontrasepsi, Menyediakan pelayanan KB secara langsung kepada masyarakat (Safari KB), Melakukan pemeriksaan kesehatan dasar berupa cek gula darah, asam urat, dan kolesterol secara gratis dan Mendorong pola hidup sehat dan perencanaan keluarga yang bertanggung jawab.

Metode

Kegiatan ini akan dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi dengan puskesmas atau lokasi sasaran seperti posyandu, dilanjutkan dengan persiapan materi edukasi dan modul penyuluhan yang relevan mengenai pentingnya mewujudkan keluarga sejahtera melalui pengaturan jumlah dan jarak kehamilan. Pada tahap ini juga disusun jadwal pemeriksaan serta pemilihan tempat yang mudah dijangkau oleh pasangan usia subur (PUS).

Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan penyuluhan dan edukasi, yang diawali dengan wawancara pre-test menggunakan pertanyaan sederhana untuk mengukur pengetahuan awal tentang keluarga berencana. Selanjutnya dilakukan penyuluhan dan edukasi mengenai berbagai jenis kontrasepsi yang dapat digunakan, dengan metode ceramah, diskusi kelompok, serta distribusi bahan edukasi berupa brosur dan poster. Selain itu, dilakukan pemeriksaan kesehatan oleh petugas yang mencakup pengukuran tekanan darah, pemeriksaan gula darah, asam urat, kolesterol, berat badan, serta riwayat kesehatan PUS.

Tahap evaluasi dan tindak lanjut dilakukan melalui wawancara post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap PUS setelah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dideskripsikan dalam laporan sederhana. Pemantauan juga dilakukan secara berkala terhadap PUS yang terdeteksi memiliki faktor risiko tinggi agar mereka mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut di fasilitas kesehatan. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilengkapi dengan dokumentasi sebagai bahan laporan pengabdian.

Hasil

Kegiatan penyuluhan Kenali, Pahami dan Terapkan Edukasi Keluarga Berencana dalam safari KB serta Pemeriksaan Kesehatan Dasar di Puskesmas Lembang ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2025 pada 25 orang PUS yang diberikan Penyuluhan dan Edukasi tentang KB dan Pemeriksaan Kesehatan Dasar

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memberikan hasil meningkatnya pengetahuan dan pemahaman PUS mengenai pentingnya ber KB bagi kesehatan Reproduksi dan PUS memahami bahwa dengan ber KB memiliki banyak manfaat seperti dapat mengatur jarak kehamilan, menjaga kesehatan reproduksi ibu, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Hal ini di lihat dari kemampuan Peserta PUS dalam Menjawab Pertanyaan dari Pemateri Setelah dilakukan penyuluhan dan Edukasi tentang KB serta meningkatnya rasa ingin ber KB PUS setelah dilaksanakannya penyuluhan ini. Presentase Pengetahuan PUS yang sebelum dilakukan Penyuluhan sebesar 40% dan setelah dilakukan Penyuluhan Sebesar 80% berdasarkan Wawancara sebelum dan Sesudah Penyuluhan.



Gambar 1. Proses Penyuluhan dan Edukasi

Diskusi

Keluarga Berencana merupakan suatu tindakan yang membantu seseorang maupun pasangan suami isteri untuk menghindari kelahiran yang tidak diharapkan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan pasutri, mengatur interval atau jarak diantara kelahiran, mengontrol waktu pada saat kelahiran yang berhubungan dengan umur suami dan istri, menentukan jumlah anak (WHO, 2023)

Hasil Pengabdian ini didapatkan meningkatnya pengetahuan dan pemahaman PUS mengenai pentingnya ber KB bagi kesehatan Reproduksi dan PUS memahami bahwa dengan ber KB memiliki banyak manfaat seperti dapat mengatur jarak kehamilan, menjaga kesehatan reproduksi ibu, serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Kegiatan ini memiliki

keterbatasan dalam waktu dan peserta sehingga diharapkan terdapat kegiatan yang berkelanjutan tentang Keluarga Berencana.

Dampak yang akan dirasakan oleh akseptor dengan pengetahuan yang kurang tentang kontrasepsi akan terjadi ketidakefektifan yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi. Pengetahuan tentang kontrasepsi sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan dalam memilih penggunaan alat kontrasepsi yang tepat. Penggunaan alat kontrasepsi yang tidak disertai oleh pengetahuan yang memadai akan tidak berlangsung lama (Ulle et al., 2017).

Menurut Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pada pasal 1 (8) menyebutkan Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program Keluarga Berencana Nasional harus mampu memosisikan diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat, terutama dalam menjamin kualitas pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi yang lebih baik, serta mampu menghargai hak reproduksi sebagai bagian dari hak asasi manusia. Di samping itu, program KB nasional harus dapat menempatkan masyarakat sebagai pelaku utamanya (Jufri, 2022)

Untuk suksesnya program Keluarga berencana tersebut, maka partisipasi istri dan suami sebagai Pasangan Usia Subur (PUS) sangat diperlukan. Ber-KB bukan hanya untuk wanita/istri, tetapi juga untuk pria/suami. Partisipasi Pasangan Usia Subur dalam program Keluarga Berencana merupakan bagian dari adanya kesetaraan dan keadilan gender, dimana pria/suami dan wanita/istri memiliki kedudukan yang sama dalam program Keluarga Berencana.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan responden, maka ibu semakin paham tentang pemilihan alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi fisik akseptor itu sendiri sehingga klien bisa merencanakan kehamilannya dengan baik dan menerima kehamilan yang sangat dinantikan klien (Ratnaningsih, 2018).

Berdasarkan penelitian Oviana (2016) pengetahuan pasangan usia subur sangat dibutuhkan dalam memilih kontrasepsi KB yang baik, dan cocok untuk dirinya. Pada penelitian ini pengetahuan yang dari sebelumnya hanya memiliki 25 orang memilih pemasangan kontrasepsi KB dengan adanya penyuluhan kesehatan pengetahuan responden meningkat menjadi 49 orang memilih pemasangan kontrasepsi KB, sehingga bisa disimpulkan pengetahuan ini meningkat disebabkan oleh responden yang mengikuti penyuluhan kesehatan sangat berkonsentrasi, fokus terhadap penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti, namun ada beberapa responden yang tidak memilih pemasangan kontrasepsi KB karena memiliki beberapa alasan diantaranya tidak boleh oleh suami, pemasangan KB menurut agama dilarang karena menekan keturunan.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Dewiyanti (2020) Pengaruh Penyuluhan Kb Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Di Posyandu Bahwa disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pasangan usia subur tentang kontrasepsi setelah dilakukan penyuluhan KB. Hal ini ditemukan karena adanya pemberian intervensi yang dilakukan sehingga pasangan usia subur memperoleh informasi yang dapat memperbaharui pendidikan yang dimiliki. Selain itu, pasangan usia subur pada penelitian ini adalah usia produktif sehingga mereka memiliki daya ingat yang baik dan menerima informasi yang diberikan dengan baik. Adanya pemberian intervensi ini dapat

memberikan pengetahuan walaupun beberapa responden ditemukan tidak sekolah dan pendidikan mereka rendah.

Kesimpulan

Perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala untuk mengetahui tingkat Pemahaman Masyarakat tentang pentingnya Keluarga Berencana dan deteksi dini penyakit tidak menular. Perlu memanfaatkan media social untuk menyebarkan informasi tentang Keluarga Berencana dan deteksi dini penyakit tidak menular serta menjangkau Masyarakat yang lebih luas.

Daftar Pustaka

1. Agustina, E,Riski,M. & Sari,R.G(2021). Pedoman pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
2. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Keluarga Berencana. Jakarta: BKKBN.
3. Jenny Mandang,dkk (2015),kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana (KB). Jakarta,in Media
4. Jusni,afriani (2022) Kesehatan perempuan dan perencanaan keluarga ; Mitra Cendekia Media solok
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman Pelayanan Kesehatan
6. Karyani, Luh dan Dewa Made Joni Ardana, 2018. “Peranan PLKB dalam Penyebaran Informasi Tentang KB Kepada Masyarakat di Desa Sudaji Kecamatan Sawan”. Dalam Locus Majalah Reproduksi
7. Kementrian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Kesehatan RI
8. Kementrian Kesehatan RI. 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan
9. Ilmiah FISIP Vol 9 No. 1 – Pebruari 2018. FISIP UNIPAS
10. Manuaba, I. G. B, dkk. 2016. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC
11. Oviana, Athica. 2016. Penyuluhan Tentang Kb Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Pasangan Usia Subur (Pus). Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis’s Health Journal) Volume 3 nomor 1
12. Yanti, Lilis Candra. 2021. Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada : Makassar